

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan penjelasan yang sudah di uraikan mulai dari latar belakang hingga pembahasan, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sendratari *Peteri Bensu* merupakan salah satu tari kreasi dari masyarakat Gayo yang didalamnya memiliki unsur-unsur drama lewat gerakannya, sajiannya merupakan kronologis dari sebuah peristiwa legenda *Malin Dewa*. Sendratari *Peteri Bensu* diciptakan pada tahun 1972 oleh beberapa seniman diantaranya ibu Asri, ibu Hadijah Rahmatsyah, ibu Sadimah, bapak Sarifuddin kadir, Alm. Syeh Kilang, dan Alm. Ar. Mouse untuk mengikuti Pekan Kebudayaan Aceh II (PKA) yang ditampilkan oleh kontingen Aceh Tengah. Sendratari ini ditarikan oleh peneri yang berjumlah 9 (sembilan) orang dengan peran masing-masing diantaranya 7 (tujuh) penari perempuan berperan sebagai tujuh bidadari, 1 (satu) penari perempuan berperan sebagai *Inen Keben*, dan 1 (satu) penari laki-laki berperan sebagai *Malin Dewa*.
2. Sendratari *Peteri Bensu* terdiri dari tiga tahap yakni tahap pembuka, tahap isi dan tahap penutup yang memiliki jumlah ragam yakni 9 ragam yang didalamnya terdapat 17 motif gerak yaitu motif gerak pembuka, terbang, *toron muniri*, *munawe*, *berketibung*, terbang (tanpa menggunakan selendang), *berpanggir*, *mungusuk tungem*, *munawe ku kuduk*, *mungusuk punguk*, *munuet selendang*, *berues ate*, *munosah bunge*, *mudemu*, *petemun*, *mupisah* dan motif

gerak penutup. Sendratari *Peteri Beksu* ditampilkan dengan syair sebagai penentu gerak dan musik pengiring eksternal yang dihasilkan oleh beberapa alat musik diantaranya gegendem dan gitar, namun seiring berjalannya waktu sendratari ini mulai ditampilkan dengan menggunakan alat musik tambahan seperti *keyboard, biola, bass, canang dan teganing*.

3. Kostum atau busana yang digunakan dalam sendratari ini yaitu seperangkat baju tari kerawang gayo (baju adat suku gayo) yakni baju, *ketawak, pawak* (rok), dan penutup kepala (jilbab) bagi penari perempuan, baju, *ketawak, opoh kerong, seruel* (celana) *bulang* (topi) bagi penari laki-laki, sedangkan *inen keben* memakai baju kebaya dan pawak (rok) dari kain batik. Sendratari *Peteri Beksu* menggunakan properti yakni selendang bagi 7 penari perempuan yang berperan sebagai 7 bidadari, kayu pancing untuk *Malin Dewa*, dan sepucuk bunga yang digunakan oleh *inen keben*.
4. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan eksistensi sendratari *Peteri Beksu*, mulai dari mendokumentasikan kedalam bentuk kaset VCD lagu Gayo, diadakannya lomba (kelangsungan budaya) pertunjukan tari dengan materi sendratari *Peteri Beksu*, menjadikan sendratari ini sebagai materi bahan ajar seni tari disekolah-sekolah baik di daerah Aceh Tengah maupun di wilayah kabupaten Bener Meriah, hingga stasiun TVRI juga ikut mengapresiasi sendratari ini dan mendokumentasikannya untuk ditayangkan di stasiun TVRI tersebut agar sendratari ini dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Gayo yang berada di dalam maupun di luar daerah Gayo itu sendiri. Oleh karena itu sendratari *Peteri Beksu* dapat dikatakan eksis.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai Eksistensi dan bentuk sendratari *Peteri Benu* pada masyarakat Gayo di kabupaten Aceh Tengah, maka muncullah beberapa saran sebagai upaya pengembangan kesenian sendratari *Peteri Benu* sebagai berikut:

1. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat Gayo agar dapat menjaga , mengembangkan serta melestarikan tari-tarian yang berada pada masyarakat Gayo sehingga terhindar dari kepunahan dan tetap eksis khususnya di kabupaten Aceh Tengah.
2. Penulis juga berharap kepada masyarakat Gayo khususnya kepada pemerintah daerah agar senantiasa memperkenalkan berbagai bentuk kesenian khususnya seni tari kepada masyarakat luas baik didalam maupun di luar daerah Gayo. Dengan demikian keberadaan bentuk kesenian tersebut akan lebih dikenal dan di apresiasi oleh berbagai kalangan.
3. Kepada seluruh lapisan masyarakat Gayo agar dapat lebih meningkatkan kepedulian terhadap bentuk kesenian daerah, dengan demikian berarti telah membantu menjaga dan melestarikannya sehingga menyelamatkan anak cucu kita dari pengaruh budaya luar.
4. Diharapkan kepada para seniman-seniman yang berkecimpung dalam bidang tari di kabupaten Aceh Tengah agar kedepannya untuk menghasilkan sebuah karya seni dalam bentuk tari untuk tidak terlalu

bergantung kepada syair (tidak memakai syair sebagai penentu gerak), karena bentuk seni yang memakai syair berbahasa daerah sulit dipahami oleh masyarakat yang berbeda suku dan bahasa. Sehingga bentuk tari itu akan berdiri ditempat karena hanya akan dipahami satu suku bangsa saja, sedangkan di indonesia memiliki berbagai suku bangsa. Hal ini akan mempersulit perkembangan dan pelestarian sebuah karya seni tersebut ke seluruh lapisan masyarakat di indonesia.

